

ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI FILSAFAT PANCASILA DALAM PENDIDIKAN MASYARAKAT DI PKBM SAMPE MAJU

Elizon Nainggolan¹, Michael Yudha Pratama², Putri Dia Sakina³, Dinatul Zukriyah⁴, Febry Yanti Br. Ginting⁵, Fransiska Margaretha. T⁶

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan¹⁻⁶

Email: elizonnaongg06@gmail.com¹, michaelyudha@unimed.ac.id²,
sakinap213@gmail.com³, dinatulzukriyah@gmail.com⁴, febry.smakp21@gmail.com⁵,
siscagaretha@gmail.com⁶

ARTICLE INFO

Keywords :

Pancasila; PKBM;
Character Formation;
Community Education;
Non-formal Education

ABSTRACT

The research analyzes the implementation of Pancasila philosophical values in community education at PKBM Sampe Maju. A descriptive qualitative method was applied with data obtained through interviews and documentation involving tutors and students. Findings indicate that the internalization of Pancasila values is reflected through the practice of religious tolerance, respectful behavior, inclusive interaction, group collaboration, decision-making through deliberation, and equal treatment regardless of differences. PKBM functions not only as a non-formal educational institution but also as a medium of character formation. Strengthening education through project-based activities is recommended to deepen the understanding of Pancasila values in community education.

Penelitian ini menganalisis implementasi nilai-nilai filosofis Pancasila dalam pendidikan masyarakat di PKBM Sampe Maju. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang melibatkan tutor dan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila tercermin melalui praktik toleransi beragama, perilaku saling menghormati, interaksi inklusif, kolaborasi kelompok, pengambilan keputusan melalui musyawarah, dan perlakuan yang setara tanpa memandang perbedaan. PKBM tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal tetapi juga sebagai media pembentukan karakter. Penguatan pendidikan melalui kegiatan berbasis proyek direkomendasikan untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan masyarakat.

Kata Kunci: Pancasila; PKBM; Pembentukan Karakter; Pendidikan Masyarakat; Pendidikan Nonformal

A. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara, ideologi nasional, serta pandangan hidup bangsa Indonesia yang memiliki kedudukan fundamental dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat. Dalam perkembangan zaman yang semakin dinamis, Pancasila diharapkan tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga mampu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui dunia pendidikan. Menurut Kaelan Pancasila sebagai sistem filsafat mengandung nilai-nilai universal yang harus tertanam dalam diri warga negara melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan pada berbagai jalur baik formal, nonformal, maupun informal, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini hingga dewasa.

Pendidikan nonformal, termasuk yang diselenggarakan oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), menjadi salah satu sarana strategis dalam memperluas akses pendidikan sekaligus membentuk karakter warga belajar. Sudjana (2021) menjelaskan bahwa pendidikan masyarakat tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga bertujuan membangun kecakapan hidup, sikap sosial, serta nilai moral melalui proses pemberdayaan. Dengan demikian, PKBM sebagai lembaga pembelajaran sepanjang hayat memiliki kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai Filsafat Pancasila kepada peserta didik yang datang dari latar belakang usia, budaya, dan agama yang beragam.

PKBM Sampe Maju sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi ruang perjumpaan bagi warga belajar dengan karakter yang sangat bervariasi, baik dari segi usia, agama, kemampuan, maupun pengalaman belajar. Keberagaman ini menuntut adanya pendekatan pendidikan berbasis nilai yang mengedepankan toleransi, gotong royong, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Diputra dkk (2022) bahwa implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan harus diwujudkan melalui pembiasaan sikap, interaksi sosial, serta contoh nyata dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu tutor di PKBM Sampe Maju, penerapan nilai-nilai Pancasila telah terlihat melalui beberapa aspek seperti: penghargaan terhadap perbedaan agama dalam kegiatan belajar (sila pertama), pembiasaan etika dan sopan santun kepada sesama (sila kedua), kegiatan gotong royong dan kerja kelompok (sila ketiga dan kelima), serta pembiasaan musyawarah dalam kegiatan pembelajaran (sila keempat). Tutor juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai dalam perbedaan, terutama karena warga belajar berasal dari latar belakang religius yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.

Namun, implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan masyarakat tidak terlepas dari tantangan. Menurut Sari (2021), keberagaman latar belakang peserta didik baik usia maupun pengalaman sosial seringkali menjadi kendala dalam memberikan pemahaman yang merata mengenai nilai-nilai Pancasila. Hal ini juga dialami oleh PKBM Sampe Maju, di mana tutor menghadapi kesulitan dalam menyatukan persepsi warga belajar, khususnya terkait perbedaan agama, etika, dan kebiasaan sosial. Selain itu, perbedaan tingkat kedewasaan antara warga belajar remaja dan dewasa juga mempengaruhi proses internalisasi nilai.

Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan sebuah penelitian untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai Filsafat Pancasila diterapkan dalam pembelajaran di PKBM Sampe Maju. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana nilai Pancasila benarbenar diinternalisasi dalam kegiatan belajar mengajar, apa tantangan yang dihadapi tutor, serta langkah-langkah apa yang dilakukan untuk memperkuat pemahaman warga belajar terhadap nilai Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai praktik pendidikan berbasis nilai di lembaga pendidikan nonformal serta menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan pendidikan karakter di PKBM.

KAJIAN TEORI

Kajian teori merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena memberikan landasan konseptual yang kuat serta memperjelas arah analisis penelitian. Pada konteks penelitian ini, kajian teori berfungsi untuk menguraikan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan filsafat Pancasila, nilai-nilai Pancasila, pendidikan masyarakat, peran PKBM, serta implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan nonformal. Pemahaman yang utuh terhadap konsep-konsep tersebut menjadi fondasi krusial dalam melihat bagaimana nilai Pancasila dapat diinternalisasikan melalui proses pendidikan masyarakat di PKBM Sampa Maju sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal.

Dalam kajian teori ini, pembahasan dimulai dari pemahaman mengenai filsafat Pancasila sebagai dasar moral dan ideologis bangsa. Selanjutnya dipaparkan nilai-nilai dasar Pancasila yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter warga negara. Kajian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pendidikan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang berfungsi meningkatkan kualitas hidup serta memberdayakan warga belajar. Setelah itu, dijelaskan pula peran PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) sebagai lembaga strategis dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal dan pemberdayaan. Akhirnya, teori-teori tersebut digunakan untuk membahas implementasi nilai Pancasila dalam kegiatan pendidikan masyarakat di PKBM Sampa Maju, sebagai wujud konkret internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

Dengan adanya kajian teori ini, penelitian memperoleh pijakan konsep yang kokoh sehingga dapat menganalisis fenomena secara sistematis, mendalam, dan sesuai dengan landasan keilmuan yang relevan.

A. Pengertian Filsafat Pancasila

filsafat Pancasila membutuhkan pemahaman dasar mengenai kedudukannya sebagai pandangan hidup, dasar negara, serta landasan filosofis yang membentuk sistem nilai bangsa Indonesia. Dalam kajian akademik, filsafat Pancasila diposisikan sebagai disiplin yang mengkaji makna, hakikat, dan implikasi nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, bagian ini memberikan gambaran komprehensif tentang makna filsafat Pancasila beserta relevansinya dalam konteks kekinian.

Filsafat Pancasila adalah kajian mendalam mengenai nilai dan prinsip dasar kehidupan bangsa Indonesia yang bersumber dari kelima sila Pancasila. Menurut Kaelan (2016) dalam bukunya *Filsafat Pancasila*, Pancasila merupakan sistem filsafat yang tersusun dari nilai-nilai yang bersifat fundamental dan menjadi dasar penyelenggaraan negara. Kaelan menekankan bahwa Pancasila harus dipahami melalui tiga dimensi penting yakni dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ini menjadikan Pancasila bukan sekadar slogan, tetapi pijakan filosofis yang memandu perilaku dan pengambilan keputusan dalam kehidupan bermasyarakat. Yudi Latif (2018) dalam karyanya *Negara Paripurna* menjelaskan bahwa Pancasila merupakan “modus keberadaban” yang menuntun bangsa Indonesia menjaga moralitas publik, terutama dalam menghadapi disrupti sosial dan teknologi. Menurutnya, di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya asing, Pancasila menjadi jangkar identitas dan moralitas bangsa. Hal ini semakin relevan pada lima tahun terakhir ketika masyarakat Indonesia dihadapkan pada polarisasi politik, perkembangan teknologi digital, dan pergeseran nilai sosial.

Sementara itu, pandangan Sofyan Anas (2020) dalam buku *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* menegaskan bahwa Pancasila memiliki peran penting dalam mengatasi krisis moral generasi muda yang rentan terpapar informasi negatif dari media digital. Anas menyebutkan bahwa dekadensi moral terjadi karena hilangnya pegangan nilai, sehingga pemahaman filsafat Pancasila perlu diperkuat dalam pendidikan untuk menjaga integritas generasi muda. Filsafat Pancasila juga berkaitan langsung dengan pendidikan masyarakat. Sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid (1999), nilai-nilai Pancasila merupakan “nilai transformatif” yang dapat diwujudkan dalam berbagai praktik sosial, termasuk pendidikan nonformal. Dengan kata lain, Pancasila tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga harus diimplementasikan dalam tindakan nyata yang membentuk karakter warga belajar.

Dengan demikian, filsafat Pancasila berfungsi sebagai dasar moral, etika, dan arah kehidupan bangsa yang harus terus diperkuat dalam konteks perubahan sosial

dan kemajuan teknologi..

B. Nilai Nilai Filsafat Pancasila

Untuk dapat memahami bagaimana Pancasila diimplementasikan dalam pendidikan masyarakat, perlu dipahami terlebih dahulu nilai dasar yang terkandung dalam setiap sila. Nilai-nilai ini merupakan fondasi yang membentuk karakter bangsa Indonesia dan menjadi prinsip moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembagian nilai Pancasila pertama kali dijelaskan secara sistematis oleh Notonagoro, seorang filsuf Indonesia yang banyak meneliti dasar-dasar Pancasila. Notonagoro (1987) dalam bukunya *Pancasila Secara Ilmiah Populer* membagi nilai Pancasila menjadi tiga, yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis. Pembagian ini menjadi pijakan utama dalam kajian nilai Pancasila hingga saat ini.

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai ini menekankan kesadaran akan keberadaan Tuhan serta penghormatan terhadap perbedaan agama. Dalam perspektif Hidayat (2006), nilai ketuhanan dalam Pancasila bersifat inklusif dan menjadi dasar terwujudnya toleransi dalam masyarakat majemuk

2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai ini mencakup penghargaan terhadap martabat manusia, empati, perlakuan adil, dan tanggung jawab sosial. Menurut Magnis-Suseno (2013), nilai kemanusiaan dalam Pancasila menolak segala bentuk kekerasan dan menegakkan prinsip penghormatan terhadap manusia.

3. Nilai Persatuan Indonesia

Nilai ini menekankan pentingnya integrasi bangsa. Dalam pandangan Suryadinata (2015), persatuan dalam Pancasila merupakan kekuatan utama bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global dan politik identitas.

4. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai ini menekankan dialog, musyawarah, dan kebijaksanaan bersama. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa musyawarah adalah ciri khas budaya Indonesia yang menolak sikap otoriter.

5. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai ini menekankan pemerataan hak dan kesempatan. Menurut Suyanto (2015), keadilan sosial merupakan tujuan akhir seluruh sila dalam Pancasila.

Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membentuk karakter warga negara dan harus diterapkan dalam pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal.

C. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat merupakan bagian penting dari pendidikan nonformal yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Sebelum memahami peran PKBM, perlu dipahami konsep dasar pendidikan masyarakat dan relevansinya dalam pembangunan bangsa. Pendidikan masyarakat didefinisikan sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup individu dan kelompok. Sudjana (2001) dalam bukunya *Pendidikan Nonformal* menyebutkan bahwa pendidikan masyarakat membantu warga belajar memahami diri, lingkungan, dan potensi mereka sehingga mampu meningkatkan taraf hidup. Konsep pendidikan masyarakat juga berhubungan erat dengan teori pemberdayaan. Paulo Freire (2005) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan bahwa pendidikan harus mampu membangkitkan kesadaran kritis agar masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi dapat menganalisis masalah dan mengambil tindakan.

Pendidikan masyarakat bersifat fleksibel, tidak terikat kurikulum kaku, dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan masyarakat mampu menyesuaikan kebutuhan warga belajar berdasarkan usia, latar belakang sosial, serta pengalaman hidup. Melalui pendekatan ini, pendidikan masyarakat menjadi sarana efektif menanamkan nilai sosial, moral, budaya, dan kebangsaan, termasuk nilai-nilai Pancasila. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan kelompok, diskusi, dan praktik kehidupan menjadikan pendidikan masyarakat sebagai ruang pembentukan karakter yang otentik.

D. Peran PKBM dalam Pendidikan Nonformal

PKBM adalah lembaga inti dalam pendidikan nonformal yang berfungsi melaksanakan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Karena itulah, memahami peranan PKBM menjadi kunci dalam melihat bagaimana pendidikan masyarakat berlangsung. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) merupakan satuan pendidikan nonformal yang tumbuh dari masyarakat dan ditujukan untuk masyarakat. Menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat Kemendikbud (2018), PKBM memiliki fungsi strategis sebagai pusat layanan belajar, pusat kegiatan sosial, dan pusat pemberdayaan masyarakat.

PKBM Sampa Maju menunjukkan bagaimana PKBM dapat mengembangkan nilai-nilai sosial, akademik, dan karakter warga belajar. Berdasarkan wawancara, tutor PKBM menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mengintegrasikan nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah.

Peran tutor sebagai fasilitator sesuai dengan pandangan Suparlan (2010), yang menyatakan bahwa tutor dalam pendidikan nonformal tidak hanya mengajar, tetapi membimbing, memotivasi, dan mengembangkan karakter warga belajar. PKBM

Sampa Maju juga melaksanakan program pemberdayaan melalui pelatihan, pembiasaan sikap disiplin, kerja kelompok, dan kegiatan sosial. Hal ini selaras dengan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Ife (2013), yaitu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan tindakan nyata.

E. Implementasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Masyarakat di PKBM SAMPE MAJU

Setelah memahami nilai Pancasila dan peran PKBM, bagian ini menjelaskan bagaimana nilai tersebut diimplementasikan secara langsung dalam kegiatan belajar di PKBM Sampa Maju

Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor, implementasi nilai Pancasila tampak dalam berbagai aktivitas, sebagai berikut:

1. Sila 1 - Ketuhanan Yang Maha Esa

Implementasi melalui sikap saling menghormati antar agama. Hal ini sejalan dengan nilai toleransi dalam Pancasila sebagaimana dijelaskan Hidayat (2006).

2. Sila 2 - Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Diterapkan melalui pembiasaan adab, sopan santun, bahasa yang baik, serta penghormatan kepada yang lebih tua. Pendekatan ini diperkuat oleh konsep etika beradab menurut Magnis-Suseno (2013).

3. Sila 3 - Persatuan Indonesia

Terlihat dari pembauran warga belajar dari latar belakang berbeda untuk mengurangi kesenjangan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

4. Sila 4 - Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Dilaksanakan melalui kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan bulanan seperti outbound, permainan olahraga, dan aktivitas sosial lain. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa musyawarah merupakan ciri budaya Indonesia.

5. Sila 5 - Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Terwujud dalam pemberian kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi usia, agama, atau latar belakang.

Implementasi ini menunjukkan bahwa PKBM Sampa Maju telah menjalankan pembinaan karakter berbasis nilai Pancasila secara konsisten dan kontekstual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan pengalaman subjek secara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari empat informan, yaitu tiga anak didik dan satu tutor di PKBM Sampe Maju. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan daftar pertanyaan terbuka yang difokuskan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar dan peran tutor. Dokumentasi berupa rekaman, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya turut digunakan untuk memperkuat data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data yang bertujuan menyaring data relevan dan penting, penyajian data yang mengorganisasi hasil wawancara dan dokumentasi dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan yang merumuskan makna dan pola dari data yang telah disajikan.

Untuk memastikan validitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketiga anak didik dan satu tutor serta data dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan akurat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tutor serta tiga orang murid, diperoleh gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam proses pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang berlangsung telah memberikan ruang bagi penanaman nilai saling menghargai, kerja sama, musyawarah, dan tanggung jawab, meskipun masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Tutor menyampaikan bahwa pembelajaran di kelas berlangsung dengan suasana yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai baik kepada guru maupun kepada sesama teman. Tutor menjelaskan bahwa proses belajar di kelas dilakukan dengan musyawarah serta pembiasaan untuk saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, terutama yang berkaitan dengan sikap menghargai sesama serta gotong royong, mulai diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Tutor juga menegaskan bahwa interaksi yang terjadi di kelas lebih banyak menekankan hubungan antarteman, sehingga murid dapat saling memahami dan menghargai satu sama lain.

Temuan ini di perkuat oleh pernyataan para murid salah satu murid menyampaikan bahwa kegiatan belajar sering dilakukan dalam bentuk kerja kelompok. Melalui aktivitas tersebut, murid belajar untuk bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Murid lainnya juga menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan kelompok memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kerja sama sebagai salah satu wujud dari implementasi Pancasila telah muncul melalui aktivitas pembelajaran.

Pada aspek musyawarah murid memberikan contoh nyata bahwa proses pemilihan ketua kelas bendahara, dan sekretaris dilakukan melalui voting. Hal tersebut menggambarkan penerapan nilai sila keempat, yaitu musyawarah dalam pengambilan keputusan. Melalui voting, murid belajar tentang prinsip demokrasi sederhana, yaitu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memilih secara adil dan terbuka. Pengalaman langsung ini menjadi bagian penting dalam memahami peran musyawarah dalam kehidupan sekolah.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari tantangan. Beberapa murid menyampaikan bahwa kerja kelompok sering menimbulkan kesulitan, terutama ketika beberapa anggota bermain-main dan tidak fokus. Dalam beberapa situasi, kelompok juga menghadapi perbedaan pendapat yang menyebabkan perdebatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai kerja sama telah mulai diterapkan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola perbedaan pendapat masih menjadi tantangan utama bagi peserta didik.

Dinamika seperti perdebatan dalam kelompok menunjukkan bahwa murid masih berada dalam tahap belajar untuk menyesuaikan diri dengan aturan kerja sama. Perbedaan pendapat sebenarnya merupakan bagian alami dari proses musyawarah, namun tanpa bimbingan, situasi tersebut dapat berubah menjadi konflik kecil dalam kelompok. Oleh karena itu, peran tutor dalam mengarahkan murid sangat penting agar perbedaan pendapat dapat diselesaikan melalui cara yang tepat, yaitu diskusi yang saling menghargai dan tidak memaksakan pendapat.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah mulai terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran melalui kebiasaan musyawarah, sikap saling menghargai, serta kerja kelompok. Baik tutor maupun murid sama-sama menunjukkan bahwa terdapat usaha untuk menerapkan nilai-nilai tersebut meskipun belum sepenuhnya berjalan sempurna. Tantangan dalam kerja kelompok menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter membutuhkan pembiasaan berulang dan pendampingan dari tutor. Dengan demikian, implementasi Pancasila dalam pembelajaran pada dasarnya sudah berjalan, namun perlu diperkuat terutama pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil mini riset dan wawancara yang dilakukan di PKBM Sampa Maju, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai filsafat Pancasila dalam pendidikan masyarakat berjalan secara nyata melalui pembelajaran, interaksi sosial, dan berbagai kegiatan kelompok. PKBM Sampa Maju tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter

warga belajar.

Penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tampak melalui sikap saling menghargai perbedaan agama dan keyakinan. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diwujudkan melalui pembiasaan etika, sopan santun, dan sikap saling menghormati. Nilai Persatuan Indonesia terbangun melalui interaksi lintas agama dan latar belakang warga belajar, yang membantu menghilangkan jarak sosial. Nilai Kerakyatan dan Musyawarah diterapkan melalui kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan luar kelas yang melatih kerja sama. Sementara itu, nilai Keadilan Sosial tercermin dari kesempatan belajar yang sama bagi seluruh warga belajar, tanpa memandang usia, agama, atau latar belakang sosial.

Secara keseluruhan, PKBM Sampa Maju berhasil menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, bertahap, dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Proses pendidikan nonformal yang fleksibel menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sofyan. (2021). "Rekontekstualisasi Nilai Pancasila dalam Era Digital." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 112–124.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2018). *Pedoman penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi kebijakan pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam kurikulum prototipe untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). New York: Continuum.
- Hasan, M. (2014). *Pendidikan masyarakat: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, A. (2006). *Pendidikan Agama Islam dan Pancasila*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaelan, The Philosophy Of Pancasila The Way Of Life Of Indonesia Nation, Yogyakarta: Paradigma, 2014
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Magnis-Suseno, F. (2013). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Notonagoro. (2021). Filsafat Pancasila dan Implementasinya dalam Kehidupan Berbangsa.
- Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurbaiti, L. (2022). Pengaruh karakter berbasis nilai Pancasila pada pendidikan

- nonformal. *Jurnal Civic Education*, 6(4), 301–309.
- Putra, A., & Fahmi, R. (2020). Tantangan implementasi nilai Pancasila pada peserta didik lintas agama. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(3), 212–223.
- Sudjana, D. (2021). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2010). *Pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, B. (2015). *Teori pembangunan dan kemiskinan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suryadinata, L. (2015). *Pancasila and the challenge of Indonesian unity*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Suharto, E. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Labolo, M., Siswanto, J., Latif, Y., Ngadisah, N., Santoso, P., Assunção, S. D., ... & Santoso, R. (2023). Etika pemerintahan.
- Yusuf, M., & Sari, N. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan masyarakat era modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 112–123.